

Analisis Unsur Berita dan Nilai Berita dalam Pembelajaran Menulis Berita Mahasiswa Berbasis AI

Jafar Fakhrurozi^{1*}, M Ghufroni An 'Ars²

¹Universitas Teknokrat Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia

² Universitas Teknokrat Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia

*Email: jafar.fakhrurozi@teknokrat.ac.id

m.ghufroni_an'ars@teknokrat.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis unsur berita dan nilai berita dalam pembelajaran menulis berita mahasiswa berbasis kecerdasan artifisial (AI) pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Universitas Teknokrat Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi terhadap sepuluh teks berita mahasiswa yang disusun dengan bantuan AI generatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara struktural penulisan berita mahasiswa telah memenuhi kaidah straight news dan unsur berita 5W+1H dengan cukup baik, terutama pada aspek perumusan peristiwa, kronologi, serta kelengkapan informasi faktual. Temuan ini mengindikasikan bahwa AI berkontribusi positif dalam membantu mahasiswa menguasai bentuk dan struktur teks berita. Namun, dari sisi nilai berita, kualitas teks masih menunjukkan kelemahan yang relatif konsisten, khususnya pada aspek human interest, keunikan, dan konflik. Mayoritas berita cenderung bersifat aman, normatif, dan deskriptif, sehingga belum sepenuhnya menghadirkan makna sosial dan daya gugah bagi pembaca. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan AI efektif sebagai alat bantu teknis penulisan berita, tetapi belum mampu membentuk news sense dan kepekaan jurnalistik mahasiswa. Oleh karena itu, pembelajaran menulis berita berbasis AI perlu diarahkan secara pedagogis untuk menyeimbangkan penguasaan struktur dengan penguatan nilai berita dan refleksi kritis terhadap realitas sosial.

Kata Kunci: Berita; Bahasa Indonesia; Unsur; Nilai; Kecerdasan buatan

Abstract

This study aims to analyze news elements and news values in AI-based news writing instruction for undergraduate students in the Indonesian Language course at Universitas Teknokrat Indonesia. The research employed a descriptive qualitative approach using content analysis of ten student news texts produced with the assistance of generative artificial intelligence. The findings indicate that, structurally, the students' news writing largely conforms to the conventions of straight news and adequately incorporates the 5W+1H elements, particularly in terms of event formulation, chronology, and completeness of factual information. These results suggest that AI contributes positively to helping students master the form and structure of news texts. However, in terms of news values, the quality of the texts reveals relatively consistent weaknesses, especially regarding human

interest, uniqueness, and conflict. Most of the news articles tend to be safe, normative, and descriptive, and thus fail to fully convey social significance and engage readers effectively. This study concludes that while AI is effective as a technical aid in news writing, it has not yet been able to cultivate students' news sense and journalistic sensitivity. Therefore, AI-based news writing instruction needs to be pedagogically directed to balance structural competence with the strengthening of news values and critical reflection on social realities.

Keywords: News; Bahasa Indonesia; Elements; Values; Artificial intelligence

Pendahuluan

Pembelajaran menulis berita di Universitas Teknokrat Indonesia merupakan salah satu materi dalam mata kuliah Bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran ini, mahasiswa diharapkan mampu menyusun informasi faktual secara jelas, akurat, dan bertanggung jawab sesuai dengan kaidah jurnalistik. Penulisan berita tidak hanya menuntut kemampuan kebahasaan, tetapi juga pemahaman terhadap struktur jurnalistik, kelengkapan unsur berita, serta kepekaan terhadap nilai berita yang melekat pada suatu peristiwa. Tanpa penguasaan aspek-aspek tersebut, teks berita berpotensi kehilangan fungsi informatif dan makna sosialnya bagi pembaca (Romli, 2018). Selain itu, melalui materi penulisan berita, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan komunikasi tertulis yang aplikatif sebagai salah satu kompetensi penunjang dunia kerja, terutama dalam bidang jurnalistik, kehumasan, media digital, dan profesi lain yang menuntut kemampuan menyajikan informasi secara efektif, objektif, dan profesional (Romli, 2018; Tamburaka, 2013; Wardhani, 2020).

Sejumlah penelitian dalam bidang pendidikan bahasa menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks berita yang dirancang secara sistematis dan interaktif berpengaruh positif terhadap penguasaan struktur dan unsur berita peserta didik. Aisyah dan Hendaryan (2025) menegaskan bahwa pembelajaran menulis berita berbasis media interaktif mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyusun teks berita yang sesuai dengan struktur dan unsur jurnalistik. Selain itu, penggunaan media dan strategi pembelajaran yang tepat mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam mengeksplorasi ide, menyunting teks, dan merefleksikan hasil tulisan mereka (Aisyah & Hendaryan, 2025). Penelitian lain juga menekankan pentingnya pemahaman karakteristik bahasa jurnalistik sebagai dasar pembelajaran menulis berita, karena teks berita dengan bahasa jurnalistik yang kuat layak dijadikan bahan ajar untuk menunjang kompetensi dasar menulis berita (Saep, 2022).

Kovach dan Rosenstiel (2014) menegaskan bahwa inti jurnalisme terletak pada komitmen terhadap kebenaran melalui proses verifikasi dan orientasi pada kepentingan publik. Berita tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi berfungsi membantu masyarakat memahami realitas sosial dan membuat keputusan yang bermakna. Oleh karena itu, kelengkapan fakta dan relevansi sosial menjadi prinsip utama dalam menilai kualitas sebuah berita.

Secara teknis, kualitas berita dapat ditinjau melalui kelengkapan unsur berita dan nilai berita. Sumadiria (2016) menjelaskan bahwa unsur berita meliputi apa (*what*), siapa (*who*), di mana (*where*), kapan (*when*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*) atau dikenal sebagai 5W+1H. Unsur-unsur tersebut memiliki fungsi menjamin kejelasan dan kelengkapan informasi dalam teks berita. Selain itu, sebuah berita memiliki nilai yakni aktualitas, kedekatan, kepentingan publik, keunikan, dan *human interest*. Nilai berita

tersebut menentukan tingkat kelayakan suatu peristiwa untuk diberitakan serta daya tariknya bagi pembaca (Sumadiria, 2016; Harcup & O'Neill, 2017).

Dalam pelaksanaannya, perkuliahan Bahasa Indonesia di Universitas Teknokrat Indonesia dilaksanakan secara daring melalui platform sistem pembelajaran daring (SPADA). Mahasiswa disyaratkan memiliki kecakapan teknologi digital termasuk teknologi kecerdasan artifisial (artificial intelligence/AI). Salah satu AI yang paling banyak digunakan adalah model teks generative seperti Chat GPT. AI sangat memengaruhi praktik pembelajaran menulis di perguruan tinggi, termasuk dalam pembelajaran menulis berita. Mahasiswa diwajibkan menyusun kerangka berita secara mandiri, melakukan pengecekan fakta, serta melakukan penyuntingan kritis terhadap teks yang dihasilkan AI. Dengan demikian, AI diposisikan sebagai sarana pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses berpikir jurnalistik mahasiswa.

Namun, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran menulis juga berpotensi menurunkan keterlibatan kognitif penulis apabila tidak disertai dengan kemampuan literasi kritis yang memadai (Gilster, 1997; Buckingham, 2003).

Dalam menulis berita, penggunaan AI sering kali menghasilkan teks yang bersifat umum, kurang kontekstual, serta minim eksplorasi fakta lapangan. Kondisi ini berdampak pada kualitas berita yang dihasilkan, terutama terkait kelengkapan unsur berita dan kehadiran nilai berita. Beberapa penelitian dalam bidang pendidikan bahasa menunjukkan bahwa keterampilan menulis sangat dipengaruhi oleh proses literasi dan keterlibatan aktif penulis dalam memahami konteks dan tujuan penulisan (Rahmazunita, Sukowati, & Seliro Wangi, 2025; Marzuqi, Mustofa, & Arifin, 2024).

Berdasarkan temuan tersebut, proses penulisan berita berbasis AI perlu mendapat perhatian khusus agar mahasiswa dapat memanfaatkan AI secara bijak tanpa mengurangi kualitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis unsur berita dan nilai berita dalam pembelajaran menulis berita mahasiswa berbasis AI untuk memperoleh gambaran mengenai kualitas penulisan berita mahasiswa serta implikasinya bagi pengembangan pembelajaran jurnalistik di perguruan tinggi.

Metode

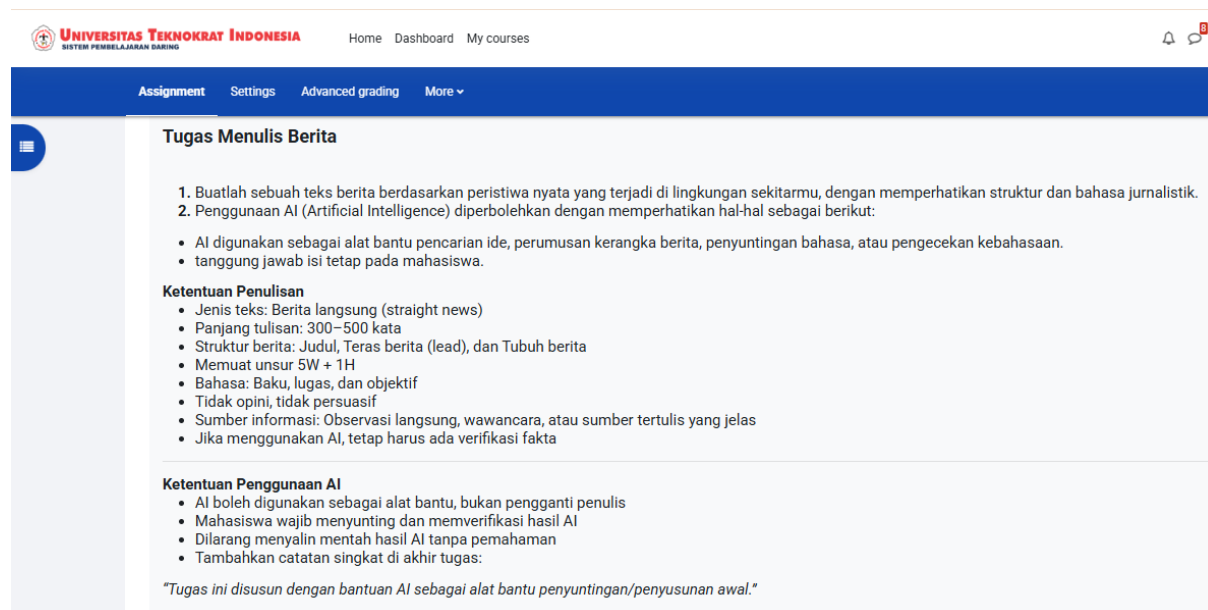
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis teks. Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian yakni untuk menggambarkan dan menafsirkan fenomena secara mendalam berdasarkan data tekstual (Creswell, 2014; Moleong, 2019). Metode ini memungkinkan peneliti memahami kualitas penulisan berita mahasiswa secara kontekstual berdasarkan kelengkapan unsur berita dan nilai berita.

Data penelitian berupa 12 teks berita yang dihasilkan dari tugas mahasiswa kelas FSIP Gab 25 Fakultas Sastra dan Ilmu Pendidikan (FSIP) Universitas Teknokrat Indonesia. Tugas tersebut merupakan bagian dari pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Indonesia yang dilaksanakan secara daring melalui platform *e-learning* SPADA. Dalam tugas ini, mahasiswa diminta menulis satu teks berita berdasarkan peristiwa yang bersifat nyata dan faktual, seperti kegiatan kampus atau organisasi, seminar atau webinar, lomba atau prestasi mahasiswa, kegiatan pengabdian kepada masyarakat, kunjungan industri, atau dokumentasi acara tertentu.

Teks berita diatur dalam instruksi secara khusus meliputi keberadaan unsur berita 5W+1H, penggunaan lead yang jelas dan informatif, serta penyusunan paragraf yang objektif dan runtut. Panjang teks berita dibatasi antara 250 hingga 300 kata dan dilengkapi dengan satu foto kegiatan yang relevan. Ketentuan ini bertujuan untuk

memastikan keseragaman bentuk data sehingga memudahkan proses analisis teks (Krippendorff, 2018).

Mahasiswa juga diperbolehkan menggunakan teknologi kecerdasan artifisial sebagai alat bantu penulisan dengan instruksi yang ketat. Instruksi tersebut mencakup kewajiban menyusun kerangka berita secara mandiri, memastikan kesesuaian fakta dengan peristiwa yang dilaporkan, serta melakukan penyuntingan kritis terhadap teks yang dihasilkan AI. Dengan demikian, AI diposisikan sebagai sarana pendukung pembelajaran menulis, bukan sebagai pengganti proses berpikir dan pengambilan keputusan jurnalistik mahasiswa (Buckingham, 2003). Instruksi tugas dapat dilihat dalam gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Tangkapan layar instruksi tugas menulis berita di SPADA

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan teks berita mahasiswa yang dikumpulkan melalui sistem SPADA dalam format dokumen digital. Dokumentasi dipilih karena data penelitian berupa produk tertulis yang telah selesai dan dapat dianalisis secara mendalam sebagai dokumen akademik (Sugiyono, 2019). Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan analisis isi (content analysis) terhadap teks berita mahasiswa. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengkaji kelengkapan unsur berita yang meliputi *what*, *who*, *where*, *when*, *why*, dan *how*, serta nilai berita yang mencakup aktualitas, kedekatan, kepentingan publik, keunikan, dan human interest. Analisis isi digunakan untuk menafsirkan makna dan kualitas pesan yang terkandung dalam teks secara sistematis dan objektif (Krippendorff, 2018).

Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi kualitatif untuk menunjukkan pola umum, kecenderungan, serta kekuatan dan kelemahan penulisan berita mahasiswa dalam pembelajaran menulis berita berbasis AI. Temuan penelitian kemudian diinterpretasikan untuk melihat implikasinya terhadap pengembangan pembelajaran menulis berita di perguruan tinggi.

Tabel 1. Daftar data penelitian

No	Nama Mahasiswa	Judul Berita	Platform AI
1	Reno Ardiansyah	Hujan Deras Sebabkan Banjir Rendam Permukiman Warga di Kecamatan Cendana	Chat GPT
2	Reza Miftahul Ghair	Longsor Pasca Hujan Deras Terjadi di Kecamatan Ulu Belu, Tanggamus	Chat GPT
3	Zahra Davina Alifia	Hujan Deras Picu Banjir di Sejumlah Kecamatan Bandar Lampung	Chat GPT
4	Waysqorni Arga Robintang	Mahasiswa Sastra Inggris 2025 Laksanakan Materi Gabungan dengan Mahasiswa PSU Thailand	Chat GPT
5	Lashkar Giri	Hujan Deras Sebabkan Genangan Air di Sekitar Mall Boemi Kedaton	Chat GPT
6	M Satrio Pamungkas	Truk Fuso Rem Blong Tabrak Mobil yang Sedang Diperbaiki di Tarahan	Chat GPT
7	Ghufron Primayuga	Tragis di Way Pring: Pasutri Juragan Sembako Tewas Dibunuh di Gisting, Kabupaten Tanggamus	Chat GPT
8	Nurhadi	Warga Rt 04 Bandar Sribhawono Gelar Kerja Bakti Bersihkan Lingkungan	Chat GPT
9	Alyathifa Dinovia	Kemacetan Panjang di Jalur Kedaton-Unila Capai Titik Jenuh Saat Jam Pulang Kerja	Chat GPT
10	Trio Pratama	Pemprov Lampung Gelar Kerja Bakti Bersihkan Drainase di Kota Bandar Lampung	Chat GPT
11	Gozwan Muhammad Abdul Qudus	Tanah Longsor Terjang Desa Sukamaju, Akses Jalan Warga Terputus	Chat GPT
12	Titian Nayla Septia Mozza	Universitas Teknokrat Indonesia Gelar Silaturahmi Orang Tua Mahasiswa	Chat GPT

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap data 12 teks berita yang dihasilkan dari tugas mahasiswa, ditemukan sejumlah pola umum dan kecenderungan penting terkait kualitas penulisan berita dalam pembelajaran menulis berita berbasis kecerdasan artifisial (AI). Secara umum, teks berita mahasiswa menunjukkan keterpenuhan struktur jurnalistik yang relatif baik, terutama dalam penerapan unsur berita 5W+1H dan penyusunan berita langsung (*straight news*). Namun demikian, di balik kerapian struktural tersebut, masih ditemukan variasi kualitas yang cukup signifikan, terutama pada aspek kedalaman konteks, kehadiran nilai berita, dan sensitivitas jurnalistik penulis. Oleh karena itu, pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu analisis unsur berita (5W+1H) dan analisis nilai berita, untuk melihat sejauh mana penggunaan AI berkontribusi terhadap kualitas penulisan berita mahasiswa sekaligus mengidentifikasi keterbatasan yang muncul dalam praktik pembelajaran jurnalistik di perguruan tinggi.

Analisis Unsur Berita (5W+1H) dalam Teks Berita Mahasiswa

Dari 12 teks berita mahasiswa, ditemukan bahwa unsur berita 5W+1H secara umum telah terpenuhi dengan cukup baik. Hampir seluruh karya mampu menyajikan 6 unsur tersebut dalam format berita langsung (*straight news*). Keterpenuhan unsur ini tampak relatif seragam, baik pada berita bencana alam, kecelakaan lalu lintas, kriminalitas, kemacetan, maupun kegiatan sosial dan kelembagaan. Pola keseragaman tersebut menjadi indikasi kuat adanya pengaruh penggunaan AI sebagai alat bantu perumusan struktur berita, terutama pada tahap penyusunan kerangka dan lead.

Unsur *what* merupakan unsur yang paling konsisten dan eksplisit. Seluruh mahasiswa mampu mengidentifikasi dan menyatakan peristiwa utama secara lugas pada paragraf pembuka. Reno Ardiansyah, misalnya, membuka beritanya dengan kalimat: *Hujan deras yang mengguyur wilayah Kecamatan Cendana sejak Sabtu sore menyebabkan banjir merendam permukiman warga di beberapa titik*. Pola serupa juga terlihat pada Reza Miftahul Ghair (*Longsor terjadi sekitar pukul 03.00 WIB...*), Alyathifa Dinovia (*Kepadatan lalu lintas yang ekstrem kembali terjadi...*), Ghufron (*Warga Desa Way Pring digegerkan dengan temuan dua jasad pasangan suami istri...*) atau Reza (*Hujan deras yang mengguyur wilayah Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus, Lampung...*). Kesamaan pola lead yang langsung menyebut peristiwa utama menunjukkan kematangan struktural, sekaligus mencerminkan karakter teks yang sistematis, baku, dan terpola.

Unsur *when* dan *where* pada sebagian besar teks juga disajikan secara rinci hingga mencantumkan tanggal, jam, dan lokasi administratif. Reza Miftahul Ghair menuliskan secara jelas: *Longsor terjadi sekitar pukul 03.00 WIB di Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus*. Demikian pula Alyathifa Dinovia yang menyebutkan rentang waktu kemacetan secara spesifik, yakni pukul 16.30 hingga 18.00 WIB. Namun, ketidakkonsistenan masih ditemukan pada beberapa karya, seperti Reno Ardiansyah yang hanya menyebut lokasi hingga tingkat kecamatan dan kelurahan tanpa keterangan kabupaten. Hal serupa juga terdapat dalam berita yang ditulis Gozwan Muhammad Abdul Qudus, yang menuliskan unsur *when* secara umum tanpa keterangan waktu kejadian secara spesifik. Unsur waktu hanya menggunakan kata "pagi". Pada unsur *where*, Gozwan juga tidak mencantumkan nama kota atau kabupaten. Begitu juga dengan Titian Nayla Septia Mozza yang hanya menyebutkan lokasi secara terbatas yakni hanya menyebutkan nama kampus tanpa alamat atau keterangan administratif yang lebih spesifik. Ketidaklengkapan lokasi mengurangi ketepatan konteks temporal dan geografis berita, terutama untuk peristiwa bencana yang menuntut akurasi tinggi. Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa meskipun struktur tersedia dan mudah diisi, namun ketepatan konteks geografis belum sepenuhnya menjadi perhatian reflektif mahasiswa.

Unsur *who* menjadi unsur yang paling problematis dan paling bervariasi kualitasnya. Sebagian besar teks hanya menyebut aktor secara umum, seperti "warga," "petugas," atau "pengendara," tanpa identitas personal atau kutipan langsung. Pada teks Zahra, misalnya, disebutkan bahwa aktivitas warga dan mahasiswa terganggu tanpa menghadirkan suara warga terdampak. Sebaliknya, karya yang menyertakan kutipan langsung menunjukkan kualitas jurnalistik yang lebih baik. Alyathifa Dinovia mengutip pengendara motor: *"Perjalanan dari MBK sampai underpass Unila yang biasanya hanya 5 menit, sore ini bisa memakan waktu 15 sampai 20 menit," ungkap Intan (20)*. Demikian pula Nurhadi dan Trio Pratama yang menyertakan pernyataan Ketua RT dan pejabat pemerintah. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa AI membantu membangun struktur teks, tetapi tidak secara otomatis mendorong pencarian narasumber hidup yang memberi kedalaman dan kredibilitas berita.

Unsur *why* dan *how* hampir selalu hadir dalam seluruh teks, tetapi cenderung disajikan secara deskriptif dan permukaan. Penyebab peristiwa umumnya dijelaskan secara generik, seperti hujan deras, drainase tersumbat, kepadatan arus, atau dugaan teknis awal. Dalam teks M. Satrio, misalnya, disebutkan bahwa truk Fuso diduga mengalami rem blong, tanpa pendalaman lanjutan berbasis hasil pemeriksaan teknis atau pernyataan resmi yang lebih rinci. Proses terjadinya peristiwa (*how*) umumnya

berupa kronologi linear, belum berkembang menjadi penjelasan analitis yang kontekstual.

Teks	Fokus Peristiwa	What	When	Where	Who	Why	How
1	Banjir	Jelas	Jelas	Kurang lengkap	Terlalu umum	Terlalu umum	kronologis
2	Longsor	Jelas	Spesifik	Lengkap	Tanpa kutipan	Terlalu umum	Kronologis
3	Banjir	Jelas	Ada	Luas	Kurang lengkap, tidak ada suara korban/warga	Terlalu umum	Deskriptif
4	Kegiatan akademik	Jelas	Terlalu umum	Masih Abstrak	Institusional	Tujuan	Prosedural
5	Genangan air	Jelas	Spesifik	Lengkap	Ada Kutipan	Umum	Kronologis
6	Kecelakaan	Jelas	Spesifik	Lengkap	Tidak lengkap, hanya Sebagian	Dugaan	Kronologis
7	Kriminal	Jelas	Spesifik	Lengkap	Cukup (Aparat & korban)	Belum final	Rinci
8	Kerja bakti	Jelas	Spesifik	Lengkap	Cukup (RT & warga)	Normatif	Prosedural
9	Kemacetan	Sangat jelas	Rinci	Lengkap	Ada kutipan	Analitis	Rinci
10	Kerja bakti Pemprov	Jelas	Spesifik	Lengkap	Cukup	Kebijakan	Prosedural
11	Bencana Longsor	Jelas	Kurang rinci (tidak ada pukul)	Tidak mencantumkan kota/ka bupaten	Tidak disebutkan nama narasumber dari BPBD	Analitis	Kronologis
12	Kegiatan Universitas	Jelas	Rinci	Tidak mencantumkan alamat hanya nama kampus	Lengkap (rektor dan orang tua mahasiswa)	Tujuan	Kronologis

Analisis Nilai Berita dalam Teks Berita Mahasiswa

Berbeda dengan aspek struktural yang relatif kuat, nilai berita dalam teks mahasiswa menunjukkan kelemahan yang cukup konsisten dan sistemik. Nilai aktualitas dan kedekatan merupakan dua nilai berita yang paling dominan muncul dalam hampir seluruh karya. Peristiwa yang dipilih umumnya merupakan kejadian terbaru dan terjadi di lingkungan sekitar mahasiswa, sehingga mudah diidentifikasi sebagai “layak diberitakan” secara permukaan.

Pada teks “Mahasiswa Sastra Inggris 2025 Laksanakan Materi Gabungan dengan Mahasiswa PSU Thailand” karya Waysqorni Arga Robintang dan “Universitas Teknokrat Indonesia Gelar Silaturahmi Orang Tua Mahasiswa” karya Titian Nayla Septia Mozza sama-sama kuat karena berangkat dari konteks institusional yang dekat dengan pembaca, yakni mahasiswa Universitas Teknokrat Indonesia. Pada karya Waysqorni, kedekatan bersifat akademik dan institusional, karena melibatkan mahasiswa satu kampus dalam kegiatan internasional, sehingga relevan bagi komunitas internal meskipun tidak dekat secara geografis. Sementara itu, pada karya Titian Nayla, nilai

kedekatan tampil lebih luas dan intens karena melibatkan relasi kampus dan keluarga mahasiswa, sehingga menghadirkan kedekatan sosial dan emosional bagi pembaca. Dengan demikian, kedua teks menunjukkan bahwa nilai berita kedekatan tidak selalu bergantung pada lokasi peristiwa, tetapi dapat dibangun melalui keterlibatan langsung subjek berita dengan komunitas pembaca. Pada berita lainnya, unsur kedekatan juga terlihat dengan lokasi peristiwa yakni Lampung. Hanya ada satu berita yang tidak memiliki kedekatan terutama pada aspek lokasi yakni berita bencana longsor di Sukamaju karya Gozwan Muhammad Abdul Qudus.

Pada aspek aktualitas, sebagian besar teks berita mahasiswa menunjukkan tingkat kebaruan yang kuat karena peristiwa yang diberitakan terjadi dalam waktu dekat atau masih relevan saat penulisan. Berita bencana, kecelakaan, kemacetan, dan kriminalitas memiliki aktualitas tinggi karena bersifat mendesak dan berdampak langsung. Berita Ghufron, misalnya, secara jelas menegaskan aktualitas melalui keterangan waktu yang spesifik, yakni *Minggu dini hari sekitar pukul 01.30 WIB*, yang menandai kebaruan peristiwa. Demikian pula berita Reno Ardiansyah, Reza M. Ghair, Zahra, Lashkar, M. Satrio, dan Alyathifa Dinovia yang melaporkan peristiwa aktual dengan konteks waktu yang jelas. Sebaliknya, berita Wasyqorni tentang kegiatan akademik menunjukkan aktualitas yang lemah karena minim penanda waktu dan cenderung menyerupai laporan kegiatan, sedangkan berita Nurhadi dan Trio Pratama tentang kerja bakti memiliki aktualitas terbatas karena peristiwanya bersifat rutin. Dengan demikian, seluruh berita dapat dikategorikan aktual, tetapi tingkat aktualitasnya bervariasi bergantung pada sifat peristiwa dan kejelasan penanda waktu.

Nilai *kepentingan publik* juga tampak cukup kuat, terutama pada berita kecelakaan lalu lintas, kriminalitas, dan kemacetan. Karya M. Satrio tentang kecelakaan truk Fuso dan karya Alyathifa Dinovia mengenai kemacetan di jalur Kedaton-Unila memiliki relevansi tinggi karena menyangkut keselamatan pengguna jalan dan mobilitas publik. Alyathifa, misalnya, mencatat dampak langsung kemacetan dengan mengutip pengemudi: *Perjalanan dari MBK sampai underpass Unila yang biasanya hanya 5 menit, sore ini bisa memakan waktu 15 sampai 20 menit*. Namun demikian, pada banyak teks lain, kepentingan publik hanya tersirat dan tidak dikembangkan menjadi refleksi sosial yang lebih luas, sehingga berita berhenti pada pelaporan fakta, bukan pada pemaknaan dampak.

Nilai *human interest* merupakan nilai berita yang paling lemah dalam hampir seluruh teks mahasiswa. Meskipun beberapa karya menyertakan kutipan langsung, dimensi pengalaman personal korban atau warga terdampak jarang dieksplorasi secara mendalam. Dalam teks Zahra tentang banjir di Bandar Lampung, misalnya, peristiwa dijelaskan secara faktual dan luas, tetapi tidak menghadirkan suara emosional warga yang terdampak banjir. Bahkan pada berita kerja bakti Nurhadi dan Trio Pratama, narasi cenderung normatif, positif, dan harmonis, tanpa konflik, ketegangan, atau pengalaman personal yang dapat membangun empati pembaca.

Nilai *keunikan* dan *konflik* juga relatif lemah. Banyak peristiwa disajikan secara generik dan aman, seolah-olah mengikuti pola laporan standar. Pada kasus Wasyqorni, kegiatan akademik internasional disajikan lebih menyerupai laporan program institusional daripada peristiwa berita aktual, sehingga nilai aktualitas dan konflik hampir tidak muncul. Sebaliknya, pada teks Ghufron, judul cenderung sensasional dengan penggunaan diksi "tragis" dan penanda status ekonomi korban, namun isi berita tidak sepenuhnya mengembangkan konflik atau dilema etis secara mendalam.

Ketidakseimbangan ini menunjukkan bahwa daya tarik judul tidak selalu diiringi oleh pendalaman nilai berita di dalam teks.

Pola-pola tersebut memperkuat dugaan bahwa penggunaan AI berkontribusi pada terbentuknya narasi berita yang aman, netral, dan minim risiko. AI cenderung menghasilkan teks yang objektif, rapi, dan normatif, tetapi sekaligus mendorong homogenisasi sudut pandang. Nilai berita yang memerlukan keberanian jurnalistik, seperti human interest, konflik, dan keunikan, kurang berkembang karena tidak dapat dihasilkan hanya melalui pola bahasa atau struktur baku.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa meskipun berita mahasiswa telah “jadi” secara struktural, news sense sebagai inti jurnanisme belum terbentuk secara memadai. AI terbukti efektif sebagai alat bantu teknis penulisan berita, tetapi tidak dapat menggantikan sensitivitas jurnalistik, intuisi nilai berita, dan kemampuan reflektif penulis. Tanpa intervensi pedagogis yang sadar dan kritis, penggunaan AI justru berpotensi melahirkan berita yang rapi secara struktur, tetapi miskin makna sosial dan daya gugah. Hal ini ditambah terbatasnya pengalaman dan kemampuan menulis mahasiswa yang notabene mahasiswa baru, sehingga tidak dapat memberikan sentuhan lebih pada tulisan.

Tabel 3. Analisis nilai berita

Teks	Fokus Peristiwa	Aktualitas	Kedekatan	Kepentingan Publik	Human Interest
1	Banjir	Kuat	Kuat	Kuat	Lemah
2	Longsor	Kuat	Kuat	Kuat	Lemah
3	Banjir	Kuat	Kuat	Kuat	Sangat lemah
4	Kegiatan akademik	Lemah	Sangat kuat	Terbatas	Lemah
5	Genangan air	Kuat	Kuat	Kuat	Sedang
6	Kecelakaan	Kuat	Kuat	Sangat kuat	Sedang
7	Kriminal	Sangat kuat	Kuat	Kuat	Sedang
8	Kerja bakti	Acara Rutin	Kuat	Kuat	Lemah
9	Kemacetan	Kuat	Kuat	Kuat	Terbatas
10	Kerja bakti Pemprov	Acara Rutin	Kuat	Kuat	Lemah
11	Bencana Longsor	Lemah (lokasi bukan di Lampung)	Kuat	Kuat	Sedang
12	Kegiatan Universitas	Kuat	Sangat Kuat	Terbatas	Lemah

Tabel di atas mengungkapkan bahwa nilai berita mahasiswa masih didominasi oleh aktualitas dan kedekatan, sementara nilai yang menuntut kepekaan jurnalistik lebih tinggi seperti *human interest*, konflik, dan keunikan, belum berkembang optimal. Temuan ini selaras dengan argumen utama penelitian bahwa AI memperkuat aspek teknis dan struktural penulisan berita, tetapi belum membentuk news sense.

Berdasarkan analisis terhadap 12 teks berita mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa tugas menulis berita yang dilaksanakan telah berhasil membangun kematangan struktural penulisan. Mahasiswa secara umum telah mampu menyusun berita sesuai dengan kaidah straight news, memenuhi unsur 5W+1H, serta menggunakan bahasa yang lugas dan informatif. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan kecerdasan artifisial

sebagai alat bantu penulisan memberikan kontribusi positif terhadap penguasaan bentuk dan struktur teks berita.

Namun demikian, keberhasilan pada aspek struktural belum sepenuhnya diikuti oleh kematangan pada aspek nilai berita dan kepekaan jurnalistik. Mayoritas teks mahasiswa masih menunjukkan kecenderungan narasi yang aman, normatif, dan minim eksplorasi makna sosial. Oleh karena itu, diperlukan sejumlah catatan dan rekomendasi agar tugas menulis berita tidak berhenti pada penguasaan bentuk, tetapi juga mampu menumbuhkan news sense sebagai inti dari praktik jurnalistik.

Pertama, tugas menulis berita perlu diarahkan tidak hanya pada pemenuhan unsur 5W+1H, tetapi juga pada pendalaman nilai berita. Mahasiswa perlu didorong untuk tidak sekadar melaporkan peristiwa, melainkan menjelaskan mengapa peristiwa tersebut penting bagi publik. Misalnya, pada berita banjir, kemacetan, atau kerja bakti, mahasiswa perlu diarahkan untuk menggali dampak sosial, kerentanan warga, atau problem struktural yang melatarbelakangi peristiwa, bukan hanya kronologi kejadian.

Kedua, unsur *who* perlu dipertegas sebagai unsur strategis, bukan pelengkap. Banyak teks mahasiswa masih mengandalkan penyebutan aktor umum tanpa suara personal. Oleh karena itu, tugas menulis berita sebaiknya secara eksplisit mensyaratkan minimal satu kutipan langsung dari pihak terdampak atau narasumber relevan, agar mahasiswa terbiasa menghadirkan perspektif manusiawi dan empatik dalam berita. Latihan ini penting untuk menguatkan nilai human interest yang terbukti masih lemah.

Ketiga, penggunaan AI dalam tugas menulis berita perlu dibingkai secara pedagogis dan reflektif. AI sebaiknya diposisikan sebagai alat bantu awal (*scaffolding*) untuk menyusun kerangka dan memperbaiki bahasa, bukan sebagai penentu sudut pandang berita. Mahasiswa perlu diarahkan untuk melakukan refleksi kritis terhadap teks hasil bantuan AI, misalnya dengan menanyakan: apakah berita ini sudah cukup bermakna? apakah ada suara yang belum dihadirkan? apa konflik atau keunikan peristiwanya? Dengan demikian, AI menjadi sarana pembelajaran, bukan pengganti proses berpikir jurnalistik.

Keempat, tugas menulis berita perlu dilengkapi dengan instruksi eksplisit tentang nilai berita. Selama ini, mahasiswa cenderung memilih peristiwa yang aman dan rutin karena mudah ditulis dan sesuai pola AI. Oleh sebab itu, dosen dapat menambahkan kriteria penilaian yang menekankan keberanian jurnalistik, seperti kemampuan menyoroti konflik kepentingan, ketimpangan sosial, atau pengalaman kelompok rentan, tentu dengan tetap memperhatikan etika jurnalistik.

Kelima, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya evaluasi tugas yang bersifat formatif, bukan hanya sumatif. Umpan balik dosen sebaiknya tidak berhenti pada koreksi bahasa dan struktur, tetapi juga menyasar aspek sudut pandang, kedalaman makna, dan sensitivitas sosial berita. Dengan pendekatan ini, tugas menulis berita dapat menjadi ruang latihan kritis yang berkelanjutan, bukan sekadar pemenuhan kewajiban akademik.

Secara keseluruhan, tugas menulis berita mahasiswa berbasis AI telah berhasil meningkatkan keterampilan teknis penulisan. Namun, untuk mencapai tujuan pembelajaran jurnalistik yang utuh, tugas tersebut perlu diarahkan lebih jauh agar mampu menumbuhkan kepekaan nilai berita dan naluri jurnalistik. Tanpa penguatan pada aspek ini, penggunaan AI berisiko melahirkan generasi penulis berita yang terampil secara struktural, tetapi miskin refleksi sosial dan daya kritis terhadap realitas yang diberitakan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap sepuluh teks berita mahasiswa dalam pembelajaran menulis berita berbasis kecerdasan artifisial (AI) Chat GPT, penelitian ini menunjukkan dua temuan utama. Pertama, dari sisi struktural, penulisan berita mahasiswa telah menunjukkan kualitas yang relatif baik. Sebagian besar teks mampu memenuhi kaidah straight news, menyajikan unsur berita 5W+1H secara lengkap, serta menggunakan bahasa yang lugas dan informatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan AI sebagai alat bantu penulisan berkontribusi positif terhadap penguasaan bentuk dan struktur teks berita mahasiswa.

Kedua, meskipun struktur berita telah terpenuhi dengan baik, kualitas penulisan berita mahasiswa masih menunjukkan kelemahan pada aspek nilai berita. Nilai aktualitas dan kedekatan memang tampak dominan, namun nilai berita lain yang menuntut kepekaan jurnalistik lebih tinggi, seperti human interest, keunikan, dan konflik, belum tergarap secara optimal. Banyak teks cenderung bersifat aman, normatif, dan deskriptif, sehingga berita berfungsi sebagai laporan peristiwa, tetapi belum sepenuhnya menghadirkan makna sosial dan daya gugah bagi pembaca.

Kondisi tersebut memperkuat temuan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran menulis berita efektif membantu mahasiswa dalam aspek teknis dan struktural penulisan, tetapi belum mampu membentuk news sense sebagai inti dari praktik jurnalistik. AI cenderung menghasilkan teks yang rapi, objektif, dan minim risiko, sementara kepekaan terhadap nilai berita, empati terhadap subjek yang diberitakan, serta keberanian mengeksplorasi konflik sosial tetap bergantung pada proses berpikir kritis penulis.

Oleh karena itu, pembelajaran menulis berita berbasis AI di perguruan tinggi perlu diarahkan tidak hanya pada keterampilan menyusun struktur berita, tetapi juga pada penguatan nilai berita dan kepekaan jurnalistik mahasiswa. Tanpa intervensi pedagogis yang menekankan refleksi kritis, eksplorasi makna sosial, dan pemilihan sudut pandang yang empatik, penggunaan AI berpotensi melahirkan penulis berita yang terampil secara struktural, tetapi miskin sensitivitas sosial dan daya kritis terhadap realitas yang diberitakan.

Daftar Pustaka

- Aisyah, S., & Hendaryan, A. (2025). Pembelajaran menulis berita berbasis media interaktif untuk meningkatkan penguasaan struktur dan unsur jurnalistik. *Diksatrasia: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 45–56.
- Buckingham, D. (2003). *Media education: Literacy, learning and contemporary culture*. Cambridge: Polity Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. New York: Wiley Computer Publishing.
- Harcup, T., & O'Neill, D. (2017). What is news? News values revisited (again). *Journalism Studies*, 18(12), 1470–1488. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2016.1150193>
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2014). *The elements of journalism: What newspeople should know and the public should expect (Revised ed.)*. New York: Three Rivers Press.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Marzuqi, A., Mustofa, A., & Arifin, Z. (2024). Literasi kritis dan keterampilan menulis

- mahasiswa di era kecerdasan artifisial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 24(2), 201–214.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmazunita, A., Sukowati, E., & Seliro Wangi, R. (2025). Keterlibatan kognitif dalam pembelajaran menulis berbasis teknologi digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13(1), 67–79.
- Romli, A. S. M. (2018). *Jurnalistik praktis: Untuk pemula (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saep, S. (2022). Karakteristik bahasa jurnalistik dalam teks berita sebagai bahan ajar menulis. *Diksatrasia: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 123–132.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadiria, A. S. H. (2016). *Jurnalistik Indonesia: Menulis berita dan feature (Edisi revisi)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tamburaka, A. (2013). *Agenda setting media massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wardhani, N. E. (2020). Kompetensi komunikasi tertulis mahasiswa dalam konteks dunia kerja. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(3), 211–220.